

Bangunan Padma Berelief Manusia Kangkang Di Pura Meranting, Nusa Penida

A.A. Gde Bagus

I. PENDAHULUAN

Nusa Penida terletak di kawasan Samudra Indonesia, di lepas pantai Selatan Pulau Bali (peta 1). Pulau ini merupakan satu kota kecamatan, dan secara administratif termasuk wilayah Daerah Tingkat II Klungkung, yang dapat dicapai baik dengan naik kapal laut dari pelabuhan Benua, maupun dengan naik perahu bermesin dari pantai Sanur (Denpasar), maupun dari pantai Kusumba (Klungkung), atau dari pelabuhan Padangbai (Karangasem). Dengan transportasi yang sudah cukup baik, maka semua desa di wilayah itu dapat dicapai dengan mudah.

Di wilayah Nusa Penida terdapat kurang lebih 30 yang kebanyakan dibangun di daerah perbukitan. Sebagian besar dari pura-pura tersebut menyimpan sejumlah peninggalan arkeologi, baik yang berasal dari masa prasejarah maupun dari masa klasik. Kenyataan ini telah menarik perhatian para sarjana untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut. Claire Holt dalam artikelnyayang berjudul "Bandit Island a Short Exploretion Trip to Noesa Penida", yang dimuat dalam majalah *Djawa Tijdschrift van het Java Instituut* (1933), secara deskriptif melaporkan adanya peninggalan arkeologi di sejumlah pura, antara lain di Pura Sahab, di Pura Medahu, di Pura

Mastulan, Pura Segara, di Pura Meranting dan lain-lainnya. Selain itu Miguel Covarrubias dalam bukunya *Island of Bali* (1956), juga melaporkan tentang adanya peninggalan megalitik di Pura Meranting, Batu Kandik. Kemudian pada tahun 1996 Balai Arkeologi Denpasar mengadakan penelitian di beberapa pura yang menyimpan peninggalan arkeologi, dan salah satu di antaranya adalah di Pura Meranting yang terletak di Desa Batu Kandik. Beberapa peninggalan arkeologi di pura ini antara lain berupa menhir, tahta batu, arca sederhana dan sebuah bangunan Padma. Setelah diamati ternyata, bahwa bangunan Padma cukup menarik perhatian untuk diteliti karena memiliki keunikan, yaitu hiasan yang berupa relief manusia dalam sikap kangkang. Hiasan semacam ini mengingatkan kita kepada hiasan yang biasa dipergunakan pada jaman prasejarah.

Seperti diketahui seni hias di Indonesia telah timbul sejak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, dan mengalami perkembangan pesat pada perundagian. Pola hias tubuh manusia seperti kedok muka sangat digemari di Indonesia, dan digunakan sebagai lambang untuk mewujudkan konsep kepercayaan pada saat itu (Hoop, 1949 : 92-129). Bentuk manusia atau bagian-bagian tertentu dari tubuh manusia seperti muka, mata,

alat kelamin dan lain-lain diyakini mempunyai kekuatan gaib paling banyak. Oleh karena itu, hiasan berupa kedok muka dipandang sebagai lambang atau wakil roh orang yang telah meninggal.

Motif hiasan yang digambarkan dalam kesenian prasejarah tidak hanya digunakan sebagai hiasan belaka, tetapi dianggap mempunyai kekuatan magis (Hoop, 1949 : 13-92). Di samping itu kesenian Indonesia bersifat lambang atau simbol yang dalam penyajiannya lebih mementingkan arti dan fungsi dari pada keindahan bentuk, sehingga memancarkan kekuatan batin dan kerohanian yang kuat atau kekuatan magis yang besar.

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka timbul satu permasalahan yang akan dibahas, yaitu arti dan fungsi bangunan Padma berelief manusia kangkang dalam kehidupan masyarakat.

II. PADMA DI PURA MERANTING

2.1 Struktur Padma

Gagasan pembuatan Padma atau Padmasana di Bali berawal dari Dang Hyang Dwijendra yang datang ke Bali sekitar abad XVI Masehi, waktu pemerintahan Dalem Watuengong yang beristana di Gelgel, Klungkung. Dang Hyang Dwijendra yang berasal dari Jawa Timur datang ke Bali dalam misinya mengajarkan dan mengembangkan konsep Tri Purusa kepada Umat Hindu. Konsep tersebut mengajarkan umat Hindu untuk memuja Tuhan menurut sifatnya yang terdiri atas Parama Siwa adalah Tuhan dalam sifatnya Nirguna Brahma, Tuhan dalam keadaan yang betul-betul "Esa" sumber dari segala sumber alam semesta; SadaSiwa adalah Tuhan dalam sifatnya "Asta Iswarya dan

Cadhu Sakti"; sedangkan Siwa adalah Tuhan Yang Maha Esa dalam wujudnya sebagai jiwa alam semesta (Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama, 1986/1987 : 78 - 82).

Untuk memuja Tri Purusa, maka dibuatlah bangunan berbentuk Padmasana, dan dalam perkembangannya menjadi berbagai bentuk Padma. Menurut Lontar Wariga Catur Wanasari terdapat sembilan jenis padma yang dibedakan menurut letaknya yaitu :

1. Padma Kencana terletak di Timur.
2. Padmasana terletak di selatan.
3. Padmasanasari terletak di barat.
4. Padma Lingga terletak di utara.
5. Padma Asta Sadana terletak di tenggara.
6. Padma Naja terletak di barat daya.
7. Padma Lara terletak di barat laut.
8. Padmasaji terletak di timur laut.
9. Padma Kurung terletak di tengah-tengah beruang tiga menghadap pintu masuk.

Berdasarkan atas ruang singasannya dan tingkat *pepalihannya* Padmasana dibedakan menjadi lima, yaitu :

1. Padmasana Anglayang, beruang tiga mempergunakan Bedawang Nala dengan palih tujuh.
2. Padma Agung, Padmasana ini beruang dua mempergunakan Bedawang Nala dengan palih lima.
3. Padmasana, beruang satu dengan palih lima mempergunakan Bedawang Nala.
4. Padma Sari, beruang satu dengan palih tiga tidak mempergunakan Bedawang Nala.
5. Padma Capah, beruang satu dengan palih dua dan mempergunakan Bedawang Nala (Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama,

Setelah diperhatikan bangunan Padma di Pura Meranting terletak di halaman utama (*jeroan*), yaitu di sebelah timur berhadapan dengan gapura. Bangunan ini terbuat dari batu padas dan bata merah. Dilihat dari segi arsitektur, bangunan ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian badan, dan bagian puncak (foto 1, gb. 1).

1. Bagian kaki berbentuk segi empat. Di sisi depan terdapat tangga dengan tujuh anak tangga untuk menuju bagian badan Padma. Di antara kaki dan bagian kaki dan bagian badan terdapat pelipit yang berbentuk setengah sisi genta, dan pelipit berbentuk mister.
2. Bagian badan, terdiri atas empat sisi. Sisi depan, dan samping terdiri atas tigabelas susunan pelipit yang bentuknya semakin ke atas makin kecil. Bentuk seperti ini mengingatkan kita pada bentuk bangunan berundak-undak. Di atas pelipit terdapat relief manusia dalam bentuk yang sangat sederhana menyangga puncak bangunan, sedangkan sisi belakang berbentuk segi empat panjang pipih, yang merupakan sandaran dari relief tersebut. Relief itu mempunyai kepala bulat tanpa rambut, mata bulat melotot, telinga besar, hidung besar pesek, bibir kecil tipis, leher sedang, buah dada besar dan putingnya berbulu. Badan berbentuk segi empat kekar, kedua tangan ke samping sejajar dengan pundak dan ditekuk ke atas dalam sikap menyangga, kedua pergelangan memakai gelang berbentuk bulat polos. Bagian pinggang dan pinggul tidak tampak karena ditutupi pelipit, sedangkan bagian lututnya kelihatan

pada sisi kanan-kiri pelipit dalam posisi kangkang.

3. Bagian puncak, berbentuk tahta atau tempat duduk dengan tiga sandaran, yaitu sandaran bagian belakang berbentuk segi empat dengan puncak setengah lingkaran dan bagian atasnya berbentuk segitiga, dan di depannya terdapat pahatan berbentuk bulan sabit. Sandaran bagian samping kanan dan kiri berbentuk segi empat, dan pada puncak depannya terdapat lidah api. Pada bagian puncak ini terdapat dua buah arca wanita dalam bentuk sederhana yang terbuat dari batu kapur. Adapun kedua buah arca tersebut adalah :

1. Arca di sebelah kanan, kepalanya hilang, sikap arca dalam posisi bersimpuh, dipangkuannya terdapat seorang bayi. Tinggi Arca 16 Cm, lebar 7 Cm, dan tebal 6 Cm.
2. Arca di sebelah kiri, kepalanya hilang, dalam posisi kangkang, dibawahnya terdapat seorang bayi dengan sikap badan melengkung, kaki kebelakang menempel pada pinggang ibunya, dan kepala menghadap ke depan dalam posisi tegak. Tinggi arca 17 Cm, lebar 7,5 Cm dan tebal 7 Cm.

Melihat tata letak bangunan Padma di Pura Meranting, maka dapat digolongkan sebagai Padma Kencana, karena letaknya di timur. Berdasarkan atas ruang dan tingkat pepalihan berbeda dari ketentuan yang ada. Bangunan ini oleh masyarakat setempat disebut Sanggar Agung. Pada umumnya Sanggar Agung adalah bangunan suci yang sifatnya sementara dan terbuat dari bambu untuk memuja Dewa Surya (Goris, 1960 : 104-105).

2.2 Fungsi dan Latar Belakang

Pada hakekatnya setiap benda yang diciptakan oleh manusia mempunyai maksud dan tujuan tertentu untuk memenuhi keperluan hidup, baik yang bersifat material maupun spiritual. Demikian pula halnya dengan pendirian sebuah bangunan Padma yang dibuat oleh umat Hindu, mempunyai tujuan untuk memenuhi keperluan hidup yang bersifat religius.

Di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya bangunan Padma berfungsi sebagai tempat untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama, 1986/1987 : 82).

Untuk lebih memudahkan konsentrasi dalam menghubungkan diri dengan Tuhan, maka kadang-kadang pada puncak bangunan terdapat relief, yaitu gambar yang dibuat dalam bentuk ukiran yang dipahat pada beberapa bangunan. Relief merupakan salah satu bagian dari seni hias (*decoration art*), yang merupakan cabang dari seni rupa. Pada umumnya relief tidak berdiri sendiri melainkan integral atau merupakan satu kesatuan dari sebuah bangunan.

Relief yang dipahatkan pada puncak bangunan Padma berupa relief *Acintya*, sesuatu yang berarti tidak dapat dipikirkan, tidak dapat dibayangkan, dan tidak dapat digambarkan (Mardiarsito, 1984 : 4). Relief ini berupa manusia, kakinya dalam sikap kangkang, tangan kanan ditekuk dan telapak tangan menempel pada pusar, kepala tanpa rambut. Pada kepala, telinga, telapak tangan, pinggul, dan telapak kaki terdapat hiasan lidah api.

Hisan tersebut merupakan lambang sinar prabawa Tuhan Yang Maha Esa

(Ginarsa, 1984 : 59).

Relief *Acintya* hanya terdapat pada bangunan Padma yang dilengkapi dengan hiasan *Bedawang Nala*, seperti *Padmasana*, *Padma Agung*, *Padma Capah*, *Padma Anglayang* dan lain-lain. Namun bangunan Padma baik yang berisi relief *Acintya* maupun tidak, memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai tempat memuja *Tri Purusa* (Tuhan Yang Maha Esa). Di Bali bangunan Padma sering disebut *Tahta* untuk pemujaan Dewa Surya atau *Siwa Raditya*. *Siwa Raditya* sama dengan *Siwa* atau Tuhan dalam wujudnya sebagai jiwa alam semesta (Proyek Penyuluhan Agama Penerbitan Buku Agama, 1986/1987 : 82).

Apabila diperhatikan bangunan Padma di Pura Meranting, ternyata tidak dilengkapi dengan hiasan *Bedawang Nala* dan juga tidak dilengkapi dengan relief *Acintya*. Di bagian kaki hanya terdapat tangga untuk menuju ke bagian badan. Pada bagian badan, yaitu sisi depan dan samping terdapat susunan pelipit yang makin ke atas makin kecil. Hal ini mengingatkan kita pada bangunan berundak-undak dari jaman prasejarah. Anggapan bahwa roh orang yang telah meninggal hidup terus di dunia arwah dan bersemayam di puncak gunung, merupakan konsep kepercayaan yang berkembang pada masa tradisi magialitik. Untuk melakukan hubungan antara orang yang masih hidup dengan roh orang yang meninggal, maka didirikan bangunan berundak-undak sebagai replika gunung dan digunakan sebagai medium pemujaan untuk memperoleh keselamatan. Bangunan tersebut didirikan bertingkat-tingkat dan bagian yang tertinggi dianggap sebagai tempat tersuci, dan pada puncak bangunan kadang-kadang terdapat sebuah menhir

sebagai sarana untuk memuja leluhur (Laksmi, 1985 : 65).

Bagian puncak bangunan Padma berbentuk tahta atau tempat duduk dengan tiga sandaran. Bentuk ini mengingatkan kita pada bentuk tahta batu yang berasal dari jaman prasejarah. Beberapa pendapat telah dikemukakan oleh para sarjana mengenai perkembangan lebih lanjut dari tahta batu. Bernet Kempers (1977 : 108), R. Goris (1960 : 104), Heekeren (1958 : 58) berpendapat, bahwa tahta batu yang ditemukan di Bali berkembang menjadi Padmasana, sedangkan Vander Hoop dalam buku yang ditulis oleh R. Goris dan Dronker (1954 : 29) mengatakan, bahwa tahta batu Bale Agung, yang dapat ditemukan di pura-pura di Bali. Ramseyer (1977; 35) mempunyai pendapat yang sama juga dengan van der Hoop (Sutaba, 195 : 92-93). I Made Sutaba (1995) dalam penelitiannya terhadap tahta batu di Bali belum mendapat bukti yang memberikan petunjuk mengenai perkembangan tahta batu menjadi Padmasana atau Bale Agung. Namun ia menegaskan, bahwa dengan memperhatikan tipa-tipa tahta batu yang ditemukan di Bali, terutama tahta batu yang terdiri atas beberapa lapis atau beberapa susun batu kali, dapat dianggap sebagai bentuk awal dari sebuah Padmasana. Bentuk Padmasana tertua barangkali sangat sederhana, terutama hiasannya jika dibandingkan dengan Padmasana yang sekarang ditemukan di Bali (Sutaba, 1995 : 225-227).

Yang cukup menarik perhatian dari bangunan Padma di Pura Meranting adalah relief yang dipahatkan pada bagian badan bangunan. Relief ini berbentuk manusia dalam sikap

kangkang (foto 1,gb.1). Pahatan semacam ini mengingatkan kita pada motif-motif hiasan yang digambarkan dalam kesenian prasejarah. Motif-motif hiasan pada saat itu tidak hanya digunakan sebagai perhiasan belaka tetapi dianggap mempunyai kekuatan magis (Hoop, 1949 : 13,92). Dahulu kala kesenian Indonesia bersifat lambang atau simbol yang lebih mementingkan arti dan fungsi dari pada keindahan bentuk, sehingga memancarkan kesan kekuatan batin dan kerohanian yang kuat atau kekuatan magis yang besar.

Pahatan manusia dalam sikap kangkang juga terdapat pada menhir di Sumba Barat (foto 2), Pahatan kubur batu di Basuki, yaitu yang dipahat secara "en relief" pada sebuah kubur bentuk dolmen dan kubur bentuk waruga di Minahasa. Menurut Fraser, pahatan semacam itu mengandung maksud kelahiran kembali (ribirth) atau penolakan terhadap kekuatan jahat. Di Bali pahatan manusia kangkang terdapat pada sarkofagus gaya Bunuttin (Soejono, 1977b : 139).

Relief manusia kangkang pada bangunan Padma mempunyai ciri-ciri antara lain kepala dan muka bulat, mata melotot, telinga besar, hidung pesek, dan bibir kecil tipis. Ciri-ciri tersebut menunjukkan persamaan dengan kedok muka pada tonjolan sarkofagus, nekara perunggu yang ditemukan di Bali khususnya dan di Indonesia umumnya. Di Bali hiasan kedok muka terdapat pada sarkofagus Abianbase, Bedulu, Beng dan lain-lain (Soejono, 1977a : 12-118). Selain itu penggambaran muka dan badan manusia juga ditemukan di Samosir (Tanah Batak), Waruga (Minahasa), Kalmba (Tanah toraja), Basuki, Sumbawam dan Sumba (Soejono, 1977b : 137). Hiasan ini tidak lain dari

perwujudan nenek moyang yang telah meninggal dunia yang arwahnya selalu dipuja. Lambang nenek moyang dalam bentuk kedok muka dianggap dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Seperti diketahui, bagian tertentu dari tubuh manusia dianggap mempunyai kekuatan magis yang besar yang dapat menolak segala rintangan yang dihadapi.

Di Bali gambar manusia bercorak prasejarah sering dipergunakan oleh dukun untuk penolak penyakit hantu atau *gering babai*. Manusia itu digambarkan pada empat daun andong (latin: *Cordilyne Fruticosa* Backer), dan setelah diberi mantra daun tersebut kemudian dipancang pada empat sudut pekarangan rumah. Selain itu motif manusia seperti tersebut sering juga digambarkan oleh para undagi di atas daun pintu masuk rumah yang dilukiskan dengan kapur sirih. Untuk melukis gambar tersebut biasanya diantarkan dengan mantra. Fungsi dari gambar tersebut adalah untuk menolak segala ilmu gaib yang tujuannya merusak. Selain itu untuk memberikan ketenangan kepada penghuni-penghuni yang ada di dalam rumah (Ginarsa, 1984 : 31-35).

Bangunan Padma di Pura Meranting oleh masyarakat setempat disebut Sanggar Agung. Pada umumnya Sanggar Agung adalah bangunan suci sementara, terbuat dari bambu untuk memuja Dewa Surya. Namun apabila dilihat bentuknya yang sangat sederhana menunjukkan, kemungkinan bangunan tersebut berasal dari jaman yang lebih tua, hal ini ditunjang dengan pelipit pada badan bangunan yang berbentuk seperti bangunan berundak-undak. Selain itu juga terdapat hiasan relief dalam bentuk manusia kangkang. Selain itu pada pun

cak bangunan juga terdapat arca yang masih sederhana. Dengan demikian corak asli yang berasal dari jaman prasejarah masih tetap bertahan. Jadi bangunan Padma di pura Meranting selain berfungsi sebagai tempat pemujaan Dewa Surya, kemungkinan juga berfungsi sebagai penolak bahaya. Hal ini didukung pula dari arah hadap bangunan tersebut menghadap ke arah barat adalah asal dari kejahatan. Anggapan ini adalah sistem konsepsi dualisma yaitu konsep-konsep bentuk-bentuk kebudayaan dalam masyarakat Indonesia kuna yang membagi segala kegiatan kehidupannya menjadi dua yang bertentangan satu dengan yang lain seperti phrateri yang bertentangan satu dengan yang lain seperti baik-buruk, atas - bawah, gunung - laut, timur - barat dan lain-lain. Menurut konsep tersebut kejahatan berasal dari bawah, laut, barat dan lain-lain (Koentjaraningrat, 1958 : 376 : 438).

III. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa bangunan padma dengan relief manusia kangkang di Pura Meranting Batu Kandik Nusa Penida dibuat pada kurun waktu yang lebih tua yaitu merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan yang sangat sederhana, pada bagian badan terdapat pelipit yang menyerupai bangunan berundak yang merupakan simbul dari gunung, merupakan tempat roh. Setelah mendapat pengaruh Hindu sebagai simbolisasi dari gunung dibuatlah bangunan Padma atau Meru. Sedangkan dari segi relief menunjukkan corak yang berasal dari tradisi megalitik, yang mempunyai latar belakang alam pikiran

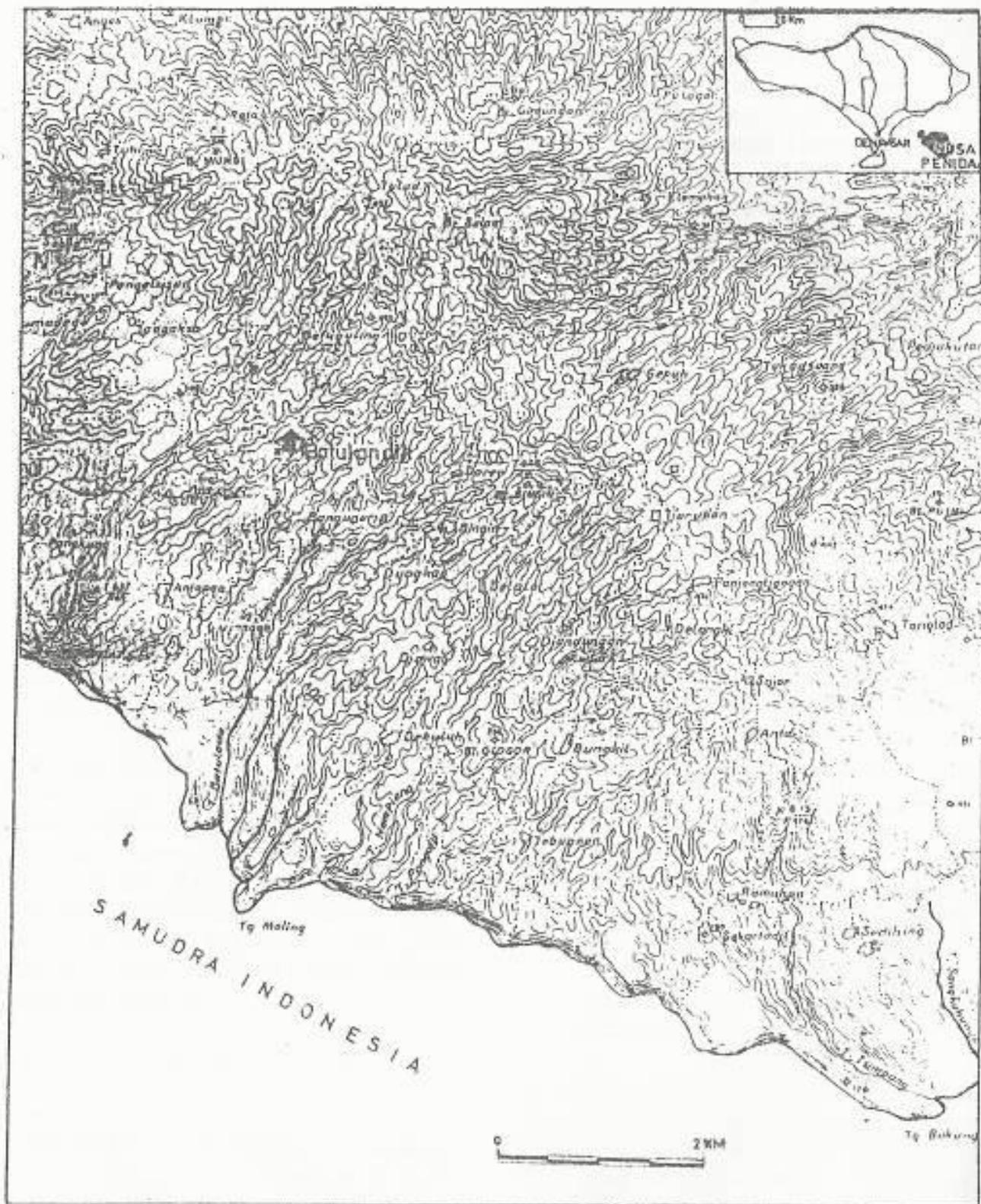
yang berpangkal pada pemujaan arwah nenek moyang. Seperti diketahui pemujaan terhadap nenek moyang adalah unsur yang sangat menonjol pada masa perkembangan tradisi megalitik di Indonesia umumnya dan di Bali khususnya (Sutaba, 1980 : 108). Dengan demikian maka relief tersebut mempunyai kekuatan sakti dimintai perlindungan dan kesejahteraan bagi anggota masyarakat.

Berdasarkan kepercayaan, bangunan Padma di Pura Meranting berfungsi sebagai tempat untuk memuja Dewa Surya. Pada jaman prasejarah masyarakat telah mengenal kepercayaan terhadap kekuatan alam yang maha kuasa. Setelah masuknya Hinduisme maka kepercayaan itu menjadi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam konsepsi Tri murti ketiga kekuatan alam, yaitu api, air dan angin dipersonifikasikan menjadi Dewa Brahma, Dewa Wisnu, Dewa Icwara. Pemujaan kekuatan matahari pada masa prasejarah di Hindunisasikan menjadi pemujaan terhadap Siwa Raditya atau Surya (Ardana, 1977 : 18). Berdasarkan uraian tersebut maka fungsi Padma dengan relief manusia kangkang adalah selain sebagai tempat untuk memuja kekuatan alam (Dewa Surya), dan juga berfungsi sebagai penolak bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Gusti Gde
1977 "Unsur Megalitik dalam hubungan dengan kepercayaan di Bali", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi I*. Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala Departemen P & K. Hal. 13-26.
- Covarrubias, Miguel
1956 *Island of Bali*, Kualalumpur-Oxford University Press/Indira, Jakarta Singapore Melbourne.
- Ginarsa, Ketut
1984 *Gambar Lambang*, diterbitkan CV. Kayumas Denpasar.
- Goris, R
1960 "The Temple System" dalam Bali, *Studies in Life, Thought and Ritual* (Eds. Wertheim), vol. V. W. van Hoeve Ltd The Hague and Bandung.
- Holt, Claire
1933 "Bandit Island A Short Exploration Trip to Noesa Penida", *Djawa Tijdschrif van het Java Instituut*, Jogjakarta (Jawa), No. 1 : 129-138.
1967 *Art in Indonesia, Continuities and Changes*, Ithaca New York : Cornell University.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th van der
1949 "Ragam-ragam Perhiasan Indonesia", *Uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- Koentjaraningrat
1958 *Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia (Sebuah Ichtisar)*. Djakarta, Penerbit Universitas.

- Laksmi, A.A. R. Sita
 1985 "Unsur-Unsur Megalitik di Desa Selulung, Kintamani", *Skripsi*, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Mardiwarsito, L
 1985 *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*, diterbitkan oleh Nusa Indah, Ende Flores. Proyek Penyuluhan Agama dan Penerbitan Buku Agama
 1986/1987 *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Bali*, Pemerintah Daerah Tingkat I Bali Denpasar.
- Soejono, R.P.
 1977 a *Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk*, Proyek Pelita Pengembangan Media Kebudayaan, Dep. P & K, Jakarta.
 1977 b. *Sistim-Sistim Penguburan Akhir Masa Prasejarah di Bali I Teks*, Disertasi, Universitas Indonesia, Jakarta
- Sutaba, I Made
 1995 *Tahta Batu Prasejarah di Bali Telaah tentang bentuk dan Fungsinya*. Disertasi, Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
 1980 "Dua Buah Arca Primitif dari Desa Depeha, Kubutambahan (sebuah pengumuman)", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen P & K. Hal. 103-117.



Peta 1. Lokasi Penelitian Nusa Penida Kec. Nusa Penida, Kab. Klungkung

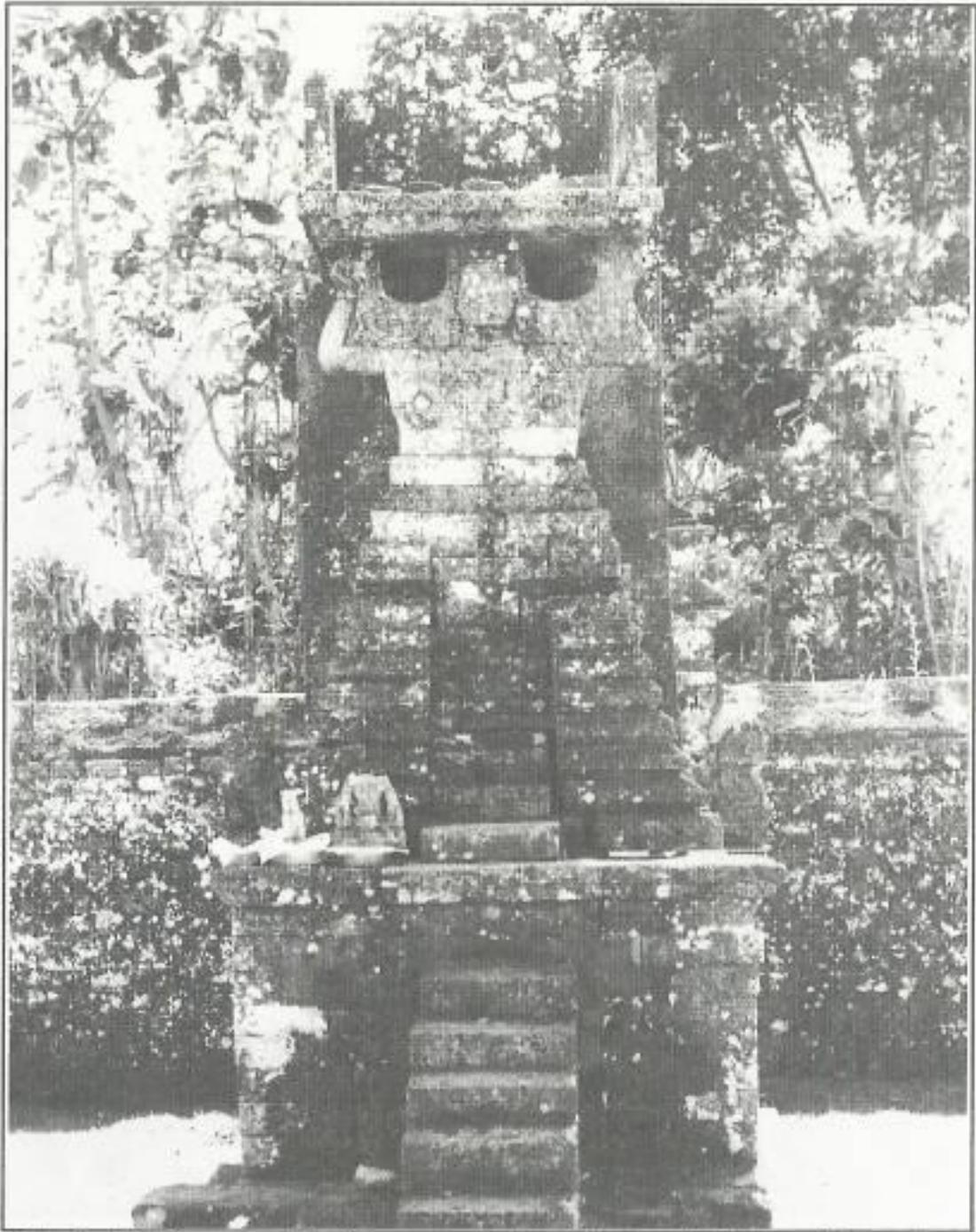
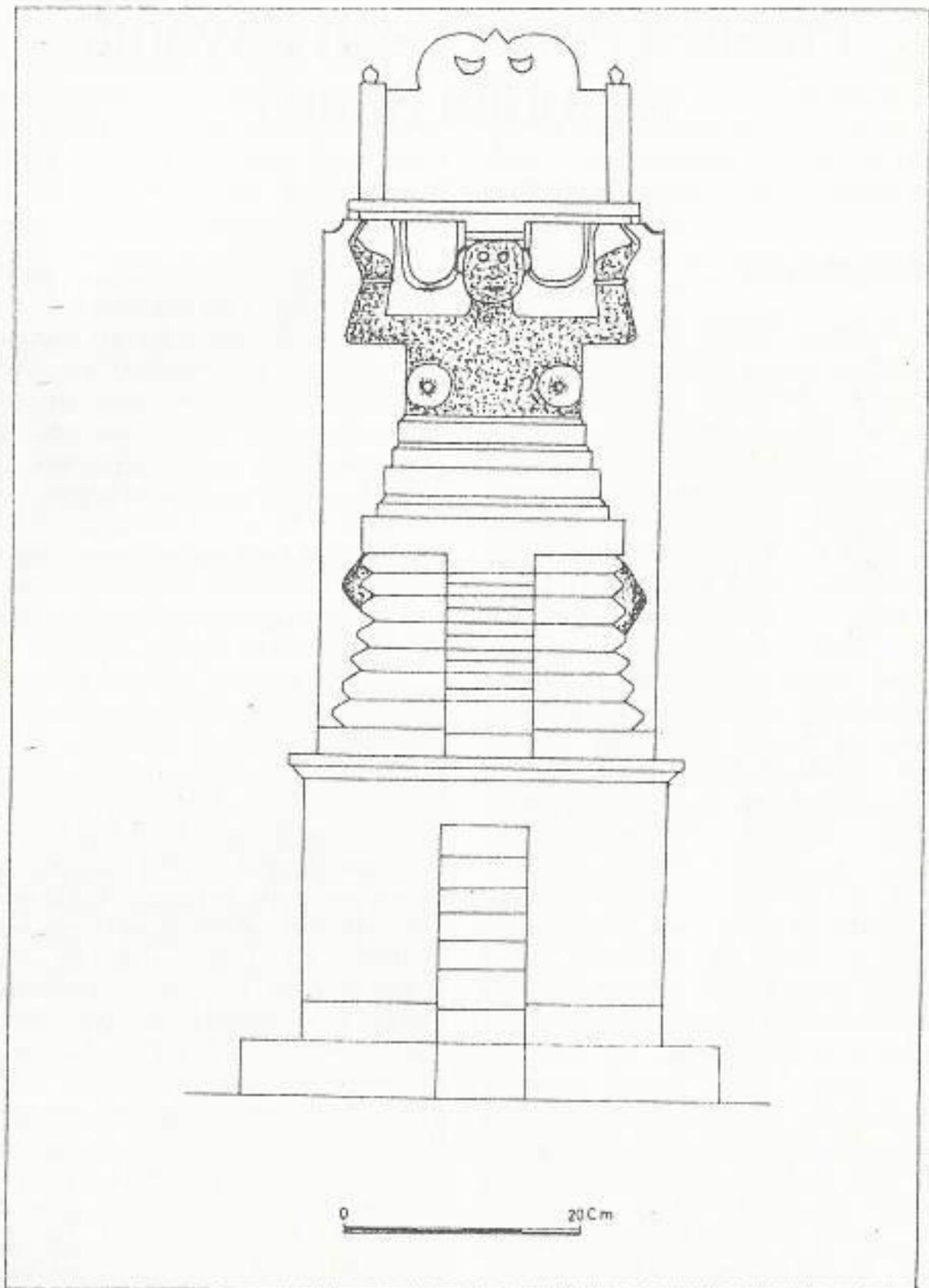


Foto 1. Padma berelief manusia kangkang di Pura Meranting, Batukandik, Nusa Penida, Klungkung



Foto 2. Menhir berelief manusia kangkang di Sumba Barat



Gb. 1. *Pelinggih Padma Di Pura Meranting Batukandik, Nusa Penida*